Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987– 8233 p-ISSN: 3025 – 2695
Volume 1, Nomor 2 (Februari 2023 – Juli 2023)
Halaman: 90 - 94
First Received: 12 Juli 2023 First Received: 31 Juli 2023

SEMINAR BABK MENGENAL ANAK TUNALARAS DAN PENANGANANNYA

Rizki Amalia[1], Joni[2], Amin Yusi Nur Sa'idah[3]
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
arizky11m@gmail.com[1]*, joni061617@gmail.com[2], ayn.saida@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Seminar BABK, Anak Tunalaras, Penanganan.

Abstrak

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk 1) Memberikan pemahaman mengenai ciri-ciri anak berkebutuhan khusus tunalaras 2) Melakukan seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya. Masalah yang dihadapi mitra yaitu masih awamnya guru dan masyarakat dalam mengenal anak tunalaras dan penanganan yang tepat untuk anak tuna laras. Seminar BABK di selenggarakan untuk memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus terutama anak yang mengalami tuna laras. Metode yang digunakan yaitu 1) perencanaan 2) tahap pelaksanaan berupa presentasi seminar, diskusi dan praktik, 3). Evaluasi kegiatan.

***Key Word**:*
ABK Seminar, Children with Disabilities.

Abstrack

This community service activity aims to 1) Provide an understanding of the characteristics of children with special needs, 2) Conduct BABK seminars about children with disabilities and their handling. The problem faced by partners is that teachers and the community are still unfamiliar with disabled children and the proper handling of disabled children. The BABK seminar was held to provide information and add insight about children with special needs, especially children who are mentally disabled. The methods used are 1) planning 2) implementation stage in the form of seminar presentations, discussions and practices, 3). Activity evaluation.

Copyright © 2023 Rizki Amalia, Joni, Amin Yusi Nur Sa'idah
*This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Atmaja, 2023). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak -anak secara umum atau rata - rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya (Amalia, 2018). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunalaras. Menurut Undang-Undang pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952 anak tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak mempunyai toleransi terhadap kelompok atau orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana sehingga membuat kesulitan bagi dirinya sendiri dan orang lain (Wally, Apriliya, Magfira, & Tonra, 2023). Oleh karena itu anak tunalaras sering mengalami keterasingan sosial, hanya mempunyai beberapa orang teman dan jarang bermain dengan anak seusianya, serta kurang memiliki keterampilan dalam bersosial. Kehidupan emosi yang tidak stabil serta ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosinya secara tepat dan mengendalikan diri dengan baik membuat anak tunalaras menjadi sangat emosian (Lailatul et al., 2020).

Anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial perlu mendapatkan penanganan khusus sebab jika tidak tertangani maka dapat menyebabkan suatu kondisi yang berdampak pada pola pikir dan perilaku anak dengan gangguan perilaku, emosional, dan sosial sulit untuk dikendalikan (Burhaein, 2017). Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan, pendidikan dan pengembangan bagi anak lahir sampai enam tahun dan atau sampai dengan delapan tahun. Dengan maraknya isu pendidikan inklusif, sekarang ini mulai dikembangkan PAUD inklusif. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya identifikasi dan intervensi dini bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Rani, Rafikayati, & Jauhari, 2018).Untuk mensukseskan intervensi dini dan mengingat usia anak yang masih kecil, tentu peran orang tua

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

adalah yang terpenting. Hal ini dikarenakan orangtua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak. Keterlibatan orangtua adalah sangat penting untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal dimasa usia emas anak (Rani, Rafikayati, & Jauhari, 2018). Permasalahan yang terjadi guru dan orang tua beranggapan anak tunalaras adalah anak nakal. Anak tunalaras memiliki karakteristik yang kompleks dan seringkali ciri-ciri perilakunya juga dilakukan oleh anak-anak. Orangtua dan guru pada umumnya menganggap perilaku tersebut wajar, hanya perlu untuk diberi label nakal dan memperingatkan teman-teman sebayanya untuk berhati-hati bahkan menjauhinya (Wally, Apriliya, Magfira, & Tonra, 2023). Penelitian yang dilakukan (Normasari, Fitrianawati, & Rofiah, 2021) oleh sikap penerimaan orang tua pada kondisi awal terhadap ABK usia dini cenderung bersifat menolak dan tidak dapat menerima kenyataan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu melakukan seminar BABK yang membahas mengenai mengenal anak tunalaras dan penanganannya. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan wawasan bagi calon guru PAUD, guru dan orang tua mengenai mengenal anak tuna laras dan penanganan yang tepat untuk anak tunalaras.Secara garis besar bagian pendahuluan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegiatan, dan kajian literatur. Penulis dituntut mengemukakan secara kuantitatif potret, profil, dan kondisi khalayak sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dapat digambarkan pula kondisi dan potensi wilayah dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun lingkungan yang relevan dengan kegiatan yang dilakukan. Paparkan pula potensi yang dijadikan sebagai bahan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis diminta merumuskan masalah secara konkrit dan jelas pada bagian ini. Jelaskan tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pengabdian.

METODE

Mekanisme metode pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan secara umum berupa perencanaan/ persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Perencanaan

1) melakukan koordinasi dengan Dekan Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai pemberi izin penyelengaraan seminar.
2) Melakukan penyusunan materi seminar mengenai mengenal anak tunalaras dan penanganannya

Tahapan Pelaksanaan

1) Menjelaskan mengenai pentingnya pelaksanaan seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya.
2) Menjelaskan materi mengenal anak tunalaras dan penanganannya.
3) Menjelaskan materi kajian seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya untuk dipublikasi nasional tidak terakreditasi maupun terakreditasi nasional.
4) Melaksanakan kegiatan seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya.

Evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana, observasi berupa pengecekan hasil dari pelaksanaan kegiatan seminar. Proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBHASAN

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut. (1) Pemberitahuan pada dengan brosur mengenai kegiatan seminar. Pelaksanaan tahap ini didahului dengan mengirim surat pemberitahuan kepada pihak Falkutas. Setelah itu dilakukan koordinasi untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan. (2) Sosialisasi program pengabdian, sosialisasi dilakukan dengan melakukan koordinasi dan menyampaikan pemberitahuan di sekolah (3) Penyusunan kegiatan PKM berdasarkan hasil identifikasi, hasil analisis permasalahan yang ada, hasil analisis kebutuhan, dan hasil analisis potensi, selanjutnya disusun program kegiatan.

Anak Tunalaras

Tunalaras berasal dari kata “tuna“ yang berarti kurang dan “laras” yang berarti sesuai. Jadi, anak tuna laras berarti anak yang bertingkahlaku kurang sesuai dengan lingkungannya. perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat tempat ia berada (Husna, Purtanto, Munir, Kadim, & Rohmah, 2023). Anak tunalaras merupakan konteks dengan batasan-

**Corresponding author’s e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

batasan yang sangat rumit tentang anak-anak yang mengalami masalah tingkah laku (Rezieka, Putro, & Fitri, 2021).Schmid dan Mercer (1981), mengemukakan bahwa anak tuna laras adalah anak yang secara kondisi dan terus menerus menunjukkan penyimpangan tingkah laku tingkat berat yang mempengaruhi proses belajar meskipun telah menerima layanan belajar serta bimbingan seperti anak lain (Husna, Purtanto, Munir, Kadim, & Rohmah, 2023).

Menurut Soemantri (Sunarya, Irvan, & Dewi, 2018) anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki gannguan serta hambatan dalam pengendalian emosi seta kontrol sosial. Hambatan dalam pengontrolan sosial ini akan berakibat pada prilaku yang menyimpang dalam kegiatan sosial (Anggraeni & Putro, 2021).

Klasifikasi Anak Tunalaras

Secara garis besar anak tuna laras dapat diklasifikasikan menjadi anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuiakan diri dengan lingkungan sosial dan anak yang mengalami gangguan emosi (Atmaja, 2023). Klasifikasi tersebut antara lain sebagai berikut:

Anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial terdiri dari:

1. *The semi-socialized child.* Anak yang termasuk kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial tetapi terbatas pada lingkungan tertentu. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Di lingkungan sekolah, karena perilaku mereka sudah diarahkan oleh kelompoknya, maka sering kali menunjukkan perilaku memberontak karena tidak mau terikat oleh peraturan di luar kelompoknya. Dengan demikian anak selalu merasakan ada masalah dengan lingkungan di luar kelompoknya.
2. *Children arrested at a primitive level or socialization*. Anak pada kelompok ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkat yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku anak kelompok ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja. Meskipun demikian mereka masih dapat memberikan respon pada perlakuan yang ramah.
3. *Children with minimum socialization capacit.* Anak kelompok ini tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan/kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada golongan ini banyak bersifat apatis dan egois.

Gangguan Emosi

1. *Neurotic behavior*. Anak pada kelompok ini masih dapat bergaul dengan orang lain, tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak dapat diselesaikan. Mereka sering dan mudah sekali dihinggapi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, dan agresif serta rasa bersalah dan kadang-kadang mereka melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak unsocialized. Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor.
2. *Children with psychotic processes*. Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan yang lebih khusus, mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Hal ini disebabkan karena gangguan dari sistem syaraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya minum minuman keras dan obat-obatan.

Karakteristik Anak Tunalaras

Anak tuna laras dapat mengalami gangguan emosi dan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Adapun karakteristik anak tunalaras menurut Faturrahman (dalam Agustina et al, 2022), karakteristik umum dapat seperti: 1. Anak mengalami kecemasan berupa kurang percaya diri, khawatir, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. 2. Anak mengalami gangguan perilaku seperti berkelahi, sulit konsentrasi, merusak barang diri sendiri ataupun orang lain, berbohong, dan lain sebagainya. 3. Tindakan agresif seperti circle pertemanan yang kurang baik, terbiasa pergi dari rumah dan lain sebaginya. 4. Memiliki kedewasaan yang kurang seperti perilaku sering melamun, pasif, mudah terpengaruh, dan lain sebagainya. 5. Karakteristik sosial/emosi : sering melakukan pelanggaran norma masyarakat, memiliki rasa rendah diri serta melakukan perbuatan agresif dan mengganggu. 6.

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Karakteristik akademik : jumlah pelanggaran peraturan di sekolah ataupun di lingkungan yang tinggi, hasil belajar kurang dari rata-rata, dan sering tidak naik kelas.

Adapun menurut Hallahan dan Kauffaman, anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku maka mulai terlihat pada perilaku yang berbeda atau lebih ekstrem daripada anak lainnya, mempunyai tingkah laku yang bertentangan dengan lingkungan sosial dan budaya, serta kemunculan masalah emosi yang muncul secara tidak langsung. (Agustina, et al, 2022) Dari beberapa karakteristik yang telah dijelaskan, maka kita atau lebih tepatnya orang tua harus waspada dan melihat gerak-gerik yang anak lakukan agar terhindar dari namanya keterlambatan dalam menangani masalah untuk menghindari terjadinya anak mengalami tunalaras (Daulay, Mayanjani, Wulandari, & Darmayani, 2023).

Intervensi Anak Tunalaras

1. Psikotes

Psikotes dilakukan untuk mengetahui kematangan sosial dan gangguan emosi anak tunalaras. Adapun tes yang digunakan : a) Tes *Rorschach*, tes memberikan gambaran mengenai keseluruhan kepribadian, kelainan dan perlunya psikoterapi. Gambaran ini ditafsirkan dari reaksi anak terhadap gambar-gambar yang terbuat dari tetesan tinta. b) *Thematic Apperception Test* (TAT), tes ini memperlihatkan berbagai situasi-emosi dalam bentuk gambar-gambar. Gambaran kepribadian tampak dari tafsiran anak mengenai situasi emosi tersebut untuk disediakan secara khusus. c) Tes Gambar Orang, dalam tes ini persoalan-persoalan emosi tampak dari gambar yang harus dibuat oleh anak. Gambarnya adalah seorang laki;laki dan seorang perempuan. d) Disport Fable Tes, tes ini memberikan gambaran mengenai: iri hati, rasa dosa, rasa cemas dll. Yang berhak melakukan psikotes dan mengummumkannya adalah konselor, psikiater dan psikolog (Atmaja, 2023).

2. Sosiometri

Sosiometri adalah alat tes yang digunakan untuk melihat/ mengetahui suka atau tidaknya seseorang. Caranya adalah tanyakan kepada anggota kelompok siapadianatara anggotanya yang mereka sukai. Setiap anggota hendaknya memilih menurut pilihannya sendiri. Dari jawaban itu diketahui siapa yang disukai oleh para anggota.

3. Membandingkan dengan tingkah laku anak pada umumnya
4. Memeriksakan ke lembaga bimbingan konseling (Konselor)
5. Memeriksakan ke klinik psikiatri anak

Pelayanan Anak Tunalaras

1. Bentuk pelayanan pendidikan dapat diselenggarakan di SLB khusus bagi anak tunalaras (SLB E)
2. Konseling Individual
3. Modifikasi Perilaku
4. Terapi SEFT

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan seminar BABK mengenal anak tunalaras dan penanganannya berjalan dengan baik. Guru, calon guru PAUD dan orang tua mendapatkan wawasan mengenai anak tunalaras dan penanganannya. Hal ini terlihat pada antusiasnya peserta seminar saat bertanya dan berdiskusi dan nantinya peserta dapat mengimplikasikan ilmu yang sudah didapat.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa penyuluhan dan kegiatan praktik pada anak usia pra sekolah ini dapat terlaksana atas fasilitasi Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dibiayai oleh Internal Fakultas Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Oleh karena itu, tim PKM menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini yaitu: Dekan Fakultas Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai; Ketua LPPM, Kepala Sekolah PAUD Terpadu Mutiara Bunda, dosen-dosen dan mahasiswa Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.

DAFTAR REFERENSI

Agustina et al. (2022). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2 (1).

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*

e-ISSN: 2987 – 8233
p-ISSN: 3025 – 2695

Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (1), 27-33.

Anggraeni, D., & Putro, K. Z. (2021). Strategi Penanganan Hambatan Perilaku dan Emosi Pada Anak Hiperaktif dan Tunalaras. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4 (2), 43-57.

Atmaja, J. R. (2023). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Burhaein, E. (2017). Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosains Learning Sebagai Pendidikan Karakter bagi Anak Tuna Laras. *Jurnal Sportif: Jurnal Pembelajaran Olahraga*, 3 (1), 55-68.

Daulay, N. A., Mayanjani, T., Wulandari, S., & Darmayani, N. (2023). Pentingnya Mengenali Karakterisitk Anak Tunalaras. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Reseach*, 3 (3), 3652-3658.

Husna, D., Purtanto, A. B., Munir, K. L., Kadim, S. I., & Rohmah, I. (2023). Pembelajaran PAI dan Pembinaan Keagamaan pada Anak Tuna LAras di SLB Bina Siwi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (7), 128-132.

Lailatul et al, B. (2020). Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tuna laras. *Jurnal Hawa*, 2 (2), 176-187.

Normasari, E., Fitrianawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta. *WASIS: Jurnal Imiah Pendidikan*, 2 (2), 133-139.

Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abdimas Adi Buana*, 2 (1), 55-64.

Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak: Bunayya*, 7 (2), 40-53.

Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhhan Khusus. *Abdimas Adi Buana*, 2 (1), 11-19.

Wally, N., Apriliya, N., Magfira, N., & Tonra, W. S. (2023). Penanganan Anak Tunalaras Ringan Melalui Metode Ejaan dan Tracing the Dots. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 5 (1), 55-61.

**Corresponding author's e-mail: arizky11m@gmail.com*